

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Mahasiswa memiliki tanggung jawab keagamaan, intelektual, sosial kemasyarakatan, dan tanggung jawab individual baik sebagai hamba Tuhan maupun sebagai warga bangsa dan negara. Pengertian “Mahasiswa” adalah golongan generasi muda yang menuntut ilmu di perguruan tinggi yang mempunyai identitas diri. Identitas diri mahasiswa terbangun oleh citra diri sebagai insan religius, insan dinamis, insan sosial, dan insan mandiri.

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab VI bagian keempat pasal 19 bahwasanya “Mahasiswa” itu sebenarnya hanya sebutan akademis untuk siswa/ murid yang telah sampai pada jenjang pendidikan tertentu dalam masa pembelajarannya. Sedangkan secara harfiah, “mahasiswa” terdiri dari dua kata, yaitu ”Maha” yang berarti tinggi dan ”Siswa” yang berarti subyek pembelajar, jadi dari segi bahasa “Mahasiswa” diartikan sebagai pelajar yang tinggi atau seseorang yang belajar di perguruan tinggi/ universitas .

Mahasiswa tingkat awal berada pada tahap perkembangan remaja akhir yang usianya 19-21. Pada dasarnya memiliki karakteristik kreatif, kerja keras, disiplin, toleransi, jujur, religius, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, sikap gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social dan tanggung-jawab (Agus Syrief.2011).

Fenomena mahasiswa saat ini seperti demonstrasi yang berlebihan, *copy paste* tugas kuliah dan cara berpenampilan yang kurang sesuai. Gejala tersebut memperlihatkan salah satu aspek dari identitas diri mahasiswa yang belum terjadinya komitmen terhadap dirinya sendiri. Banyak perubahan yang terjadi dalam masa remaja yang akan mempengaruhi remaja secara keseluruhan, baik perubahan fisik maupun perubahan psikis dan dalam berbagai bidang kehidupan. Seperti emosi, sosial, moral, pendidikan, politik, keyakinan agama dan perkawinan.

Hasil penelitian Muhammad Ibrahim (2000) menunjukkan sikap remaja terhadap nilai-nilai budaya mempunyai hubungan dengan eksplorasi maupun dengan komitmen remaja sebagai komponen pencapaian status identitas diri menunjukkan sikap dengan sangat keterkaitan (28,57%), sikap remaja yang menunjukkan kurang memiliki hubungan dengan budaya (39,52%) dan sikap remaja yang cenderung tidak memiliki hubungan dengan budayanya (11,90%). Budaya dalam hasil penelitian tersebut merupakan lingkungan sosial yang umumnya memiliki nilai-nilai yang patutnya ditaati oleh masyarakat yang tinggal di dalamnya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka salah satu indikator identitas diri yaitu budaya atau dalam arti nilai-nilai yang dianut remaja mempengaruhi hasil akhir dari pencapaian identitas diri. Eksplorasi remaja akan diperoleh dengan mudah ketika memahami nilai-nilai yang berlaku di lingkungan sosialnya, sehingga komitmen yang terjadi pada diri remaja lebih kokoh dari sebelumnya.

Pembentukan identitas dalam konteks psikologi perkembangan merupakan tugas utama dalam perkembangan kepribadian yang diharapkan tercapai pada akhir masa remaja. Pembentukan identitas itu sendiri telah memiliki akar-akarnya pada masa kanak-kanak namun pada masa remaja ia menerima dimensi-dimensi baru karena berhadapan dengan perubahan-perubahan fisik, kognitif dan rasional (Grotevant & Cooper, 1998 dalam Desmita, 2006:211). Selama masa remaja kesadaran akan identitas menjadi lebih kuat, karena itu ia berusaha mencari identitas dan mendefinisikan kembali “siapakah ia” saat ini dan akan menjadi “siapakah” atau menjadi “apakah” ia di masa depan. Perkembangan identitas selama masa remaja sangat penting karena memberikan suatu landasan bagi perkembangan dan relasi interpersonal pada masa dewasa (Jones&Hartmann, 1988 dalam Desmita, 2006:211).

Erikson (Cremers, 1987:297) mengatakan pikiran remaja pada hakekatnya adalah pikiran moratorium, yaitu suatu tahap psikologis antara masa kanak-kanak dan masa dewasa dan antara moralitas yang dipelajari dan etika yang ingin dikembangkan oleh orang dewasa. Masa remaja menuju ke dewasa yaitu antara kenyataan dan harapan, maksudnya saat remaja yang dihadapkan pada kenyataan pada lingkungan sekitarnya dengan norma yang berlaku akan tetapi remaja masih menaruh harapan pada dirinya yang seringkali tak sejalan dengan norma masyarakat seiring dengan pencarian identitas dirinya.

Identity versus identity confusion adalah tahap ke-lima dari delapan tahap perkembangan Erikson, yang terjadi pada masa remaja saat tertarik untuk mengenal siapa dirinya, bagaimana dirinya dan kemana ia menuju dalam

kehidupannya. Remaja dalam membentuk identitas dirinya tak jarang bereksperimen dengan kebudayaan-kebudayaan yang ada di sekitarnya. Remaja yang berhasil mengatasi identitas-identitas yang saling bertentangan selama masa remaja akan muncul dengan suatu kepribadian baru yang menarik dan dapat diterima oleh masyarakat. Remaja yang tidak berhasil mengatasi krisis identitas akan bingung dan menderita “kebingungan identitas” (*identity confusion*). Kebingungan ini muncul dalam satu dari dua pilihan : Individu menarik diri, memisahkan diri dari teman-teman sebaya dan keluarga atau mereka dapat kehilangan identitas mereka dalam kelompok.

Eksplorasi dan pembentukan identitas adalah tugas perkembangan utama selama masa remaja dan transisi ke masa dewasa (Erikson, 1959 dalam Agus Cremers, 1989). Mengembangkan identitas diri yang koheren dan realistis remaja sangat penting untuk keberhasilan transisi ke masa dewasa (Marcia, 1993). Hal ini terjadi karena bahwa untuk pertama kalinya perkembangan fisik, perkembangan kognitif dan perkembangan sosial menuju ke titik ketika individu dapat memilih-milih dan mensistesiskan identitas dan identifikasi masa kanak-kanak untuk membangun suatu jalan menuju kematangan orang dewasa. Resolusi identitas pada masa remaja tidak berarti bahwa identitas akan stabil sepanjang hidup seseorang. Seseorang yang mengembangkan identitas yang sehat akan bersikap fleksibel, adaptif dan terbuka terhadap perubahan-perubahan dalam masyarakat dalam relasi yang kuat. Namun sedikit yang diketahui tentang pembentukan identitas diri dan pertumbuhan selama periode kehidupan.

Identitas adalah gagasan kompleks keunikan pribadi seseorang yang terbentuk dari waktu ke waktu melalui berbagai proses psikologis dan sosial. Untuk teori pembentukan identitas Eriksonian (misalnya, Erikson, 1959; Marcia, 1993), kaum muda membentuk identitas mereka melalui proses yang terkait dengan eksplorasi dan komitmen. Pada remaja perkembangan yang sehat, mengeksplorasi berbagai identitas mungkin di seluruh domain yang berbeda fungsi.

Marcia (1993) menyetakan remaja telah mampu menilai kemampuan serta minatnya, mampu melihat peluang yang dapat mereka raih serta membuat komitmen terhadap pilihan hidup dikatakan sebagai remaja yang telah mencapai identitas diri. Remaja dituntut untuk dapat memperoleh informasi mengenai pribadinya dan keadaan social di sekitarnya. Hal ini diasumsikan bahwa sebelum membicarakan hal yang lain maka remaja dituntut untuk memahami diri sendiri.

Proses menuju pencarian identitas diri mencolok dari remaja pada umumnya adalah ingin melepaskan identifikasi diri dari identifikasi-identifikasi yang lama. Identifikasi berlebihan seorang remaja terhadap orangtua dan lingkungan dalam keluarga tak jarang menimbulkan keburukan pada pribadi dan penilaiannya terhadap individu-individu yang ada di sekitarnya. Selama fase remaja bentuk identifikasi lebih berupa peniruan, seperti bermain-main dan sering berganti-ganti. Identifikasi ini dilakukan oleh remaja atas dasar rasa nyaman dan memberikan sebuah kehangatan pada dirinya.

Seiring dengan semakin banyaknya aktivitas dari remaja maka membuat sifat dalam dirinya semakin ekspresif. Tidak jarang hal tersebut menjadikan remaja

mengalami konflik batin, dan titik kritis yang akan timbul pada saat tertentu tanpa ada sebab dari luar. Interaksi yang terjadi dalam bentuk identitas ego adalah lebih daripada jumlah identitas-identitas pada masa kanak-kanak.

Pendekatan ego memiliki ciri khas yang lebih menekankan pada fungsi ego. Kegiatan pendekatan yang dilakukan pada umumnya bertujuan untuk memperkuat *ego strength*, yang berarti melatih kekuatan ego individu. Seringkali orang yang bermasalah adalah orang yang memiliki ego yang lemah. Tujuan pendekatan ego adalah melakukan perubahan-perubahan pada diri individu sehingga terbentuk *coping behavior* yang dikehendaki dan dapat terbina agar ego individu menjadi lebih kuat. Ego yang baik adalah ego yang kuat, yaitu yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan dimana individu berada. Marcia (2003) mengatakan identitas ego dapat mempertahankan suatu gaya individualitas, namun kesamaan batiniah dengan diri sendiri dengan gaya hidup pribadinya yang unik harus diterima dan ditengahkan oleh orang lain dan masyarakat. Identitas ego merupakan keadaan individu yang telah memiliki komitmen dengan dirinya, sehingga dalam pencarian identitas diri individu perlu mengembangkan identitas pribadi menjadi identitas ego.

Hasil penelitian Prastiwi Yunita (2010) terhadap remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo adalah identitas diri dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yaitu sebesar 0,273%. Sebesar 72,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak diungkap dalam penelitian ini, misalnya kelekatan pada *peer group* dan pertahanan ego dalam diri remaja.

Individu yang memiliki identitas diri yang positif dapat menjadi individu yang kokoh dengan batinnya yang unik dan dapat diterima oleh masyarakat. Individu dalam penelitian ini dibatasi kepada mahasiswa baru yang masih membutuhkan orientasi mengenai diri dan lingkungannya yang baru. Mahasiswa merupakan *social agent dan agent of change*. Mahasiswa merupakan punggung masyarakat dan pelopor perubahan, dan menjadikan pencari identitas diri mahasiswa baru perlu diperhatikan mengingat menurut Erikson pada tahap perkembangannya mahasiswa baru berada pada fase remaja akhir yaitu 17-18 tahun (Jauntika, 2006:103).

Hasil penelitian Endeh Azizah (1999) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pelaksanaan bimbingan konseling dengan eksplorasi dan komitmen remaja akhir dalam perencanaan identitas diri. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa dibutuhkan bimbingan pribadi yang dilaksanakan di universitas untuk memberikan kesempatan kepada remaja akhir untuk melakukan eksplorasi dan komitmen dalam pencarian identitas diri mahasiswa. Menurut Winkel & Sri Hastuti (2006: 118-119) bimbingan pribadi berarti bimbingan dalam memahami keadaan batinnya sendiri dan mengatasi berbagai pergumulan dalam batinnya sendiri, dalam mengatur diri sendiri dibidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seksual dan sebagainya. Menurut Syamsu Yusuf & Achmad Juntika Nurihsan (2010: 11) Bimbingan pribadi diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya. Bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan

memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh individu.

Melihat fenomena remaja akhir yang masih kebingungan akan menentukan identitas dirinya, terutama pada mahasiswa baru membangkitkan kembali tujuan pendidikan untuk mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau tenaga profesional yang dapat menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Pendidikan harus memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat dan kebudayaan nasional (Depdikbud, 1992:149). Pernyataan tersebut menyiratkan arti pendidikan yang merupakan unsur penting dalam membangun masyarakat, kebudayaan dan perkembangan bangsa. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang – Undang RI No. 20 Th 2003 Bab 2 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional diamanatkan sebagai berikut

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mewujudkan tujuan pendidikan tidak hanya dilakukan oleh guru-guru yang mengajar bidang studi tertentu, dilakukan juga oleh konselor atau guru pembimbing dalam jalur pendidikan formal tidak terkecuali di Perguruan Tinggi baik negeri atau swasta. Adapun tujuan Bimbingan dan Konseling pada mahasiswa antara lain: (a) membantu manusia muda untuk dapat mengatur hidupnya sendiri; (b) mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan potensi-

potensi yang dimilikinya; (c) mengintegrasikan studinya dalam pola kehidupan; (d) Merencanakan masa depannya dengan mengingat situasi hidupnya yang konkrit; (e) menolong memperlancar dan meningkatkan efisiensi dari proses pendidikan; (f) membantu pengenalan diri sendiri dalam pemilihan bidang pekerjaan maupun jurusan studi, dan lain-lain (Joko Purwanto, 2011). Bimbingan dan konseling di perguruan tinggi masih sangat jarang difungsikan, kebanyakan mahasiswa tidak mengetahui tempat untuk konsultasi dengan konselor-konselor yang ada di Perguruan Tinggi. Akibatnya mahasiswa kebingungan terutama mahasiswa baru yang masih memerlukan bimbingan lebih dari mahasiswa lainnya. Bagi mahasiswa baru, dunia kampus dan perkuliahan dengan segala tata cara pelaksanaan dan sistem aturan pengajaran merupakan sebuah hal baru yang amat berbeda dengan masa sekolah/SMA. Hal ini tentunya menjadi sebuah hal baru yang sekaligus membingungkan. Diperlukan *treatment* atau layanan khusus.

Seiring dengan hasil penelitian Endeh Azizah (1999) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pelaksanaan bimbingan dengan eksplorasi dan komitmen remaja akhir dalam perencanaan dan putusan hidup. Dibuktikan dengan hasil pencapaian dalam olah instrumen matang (25,83%), kurang matang (48,33%) dan tidak matang (25,83%). Data yang diperoleh menunjukkan bahwa bimbingan yang dilaksanakan di institusi formal kurang memberikan kesempatan kepada remaja akhir untuk melakukan eksplorasi dan komitmen dalam perencanaan dan putusan hidup sehingga sebagian besar remaja akhir memiliki taraf eksplorasi dan komitmen yang rendah.

Bimbingan pribadi dengan pendekatan perkembangan ego membantu menguatkan ego pada kehidupan remaja khususnya mahasiswa baru yang sedang mencari identitas diri. Sesuai dengan perbedaan orientasi prestasi dan sosial, maka identitas diri dipertaruhkan seiring dengan bergesernya nilai-nilai yang ada saat ini. Asumsinya dengan memiliki ego yang kuat maka mahasiswa akan dengan mudah mencapai identitas dirinya agar menjadi individu yang berhasil bagi dirinya juga dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya. Dengan demikian Perguruan Tinggi memerlukan “*Program Bimbingan Pribadi untuk Meningkatkan Identitas Diri Mahasiswa*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian “Program Bimbingan Pribadi untuk Mengembangkan Identitas Diri Mahasiswa ” merumuskan masalah penelitian secara umum “Bagaimana program bimbingan pribadi untuk mengembangkan identitas diri mahasiswa?”

Secara khusus dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1 Seperti apakah profil identitas diri mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi FPIPS UPI tahun Akademik 2012/2013?
- 2 Bagaimana rumusan program hipotetik bimbingan pribadi untuk mengembangkan identitas diri mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi FPIPS UPI tahun Akademik 2012/2013?

- 3 Bagaimana gambaran efektivitas program bimbingan pribadi untuk mengembangkan identitas diri mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi FPIPS UPI tahun Akademik 2012/2013?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian adalah memperoleh program bimbingan pribadi untuk mengembangkan identitas diri mahasiswa.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Memperoleh profil identitas diri mahasiswa PProgram Studi Pendidikan Sosiologi FPIPS UPI tahun Akademik 2012/2013
2. Memperoleh rumusan program hipotetik bimbingan untuk mengembangkan identitas diri mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi FPIPS UPI tahun Akademik 2012/2013 menurut pakar dan praktisi.
3. Menghasilkan program bimbingan pribadi yang efektif untuk mengembangkan identitas diri mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi FPIPS UPI tahun Akademik 2012/2013.

D. Penjelasan Istilah

1. Identitas Diri

Identitas diri dalam penelitian ini mengadaptasi pada pengertian identitas diri yang dikembangkan oleh beberapa tokoh, yang memiliki pengertian sebagai berikut.

lis Lathifah Nuryanto, 2013

Program Bimbingan Pribadi untuk Mengembangkan Identitas Diri Mahasiswa (Pengembangan Program terhadap Program Studi Pendidikan Sosiologi Tahun Akademik 2012/2013)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Josselson (Desmita. 2002) proses pencarian identitas diri adalah proses dimana seorang remaja mengembangkan suatu identitas personal yang unik, yang berbeda dan terpisah dari orang lain.

Marcia (1993) mengembangkan suatu teori berdasarkan ide-ide Erik Erikson yaitu pencapaian identitas diri yang sukses dapat dilihat dari komitmen yang telah dibuatnya, khususnya dalam pekerjaan dan hubungan antar pribadi. Tugas pencarian identitas telah mempunyai akar-akar pada masa anak-anak namun pada masa remaja menerima dimensi-dimensi baru karena berhadapan dengan perubahan-perubahan fisik, kognitif dan relasional. Proses pencapaian identitas diri tergantung pada keadaan masyarakat dimana ia tinggal, sehingga kemudian masyarakat mengenalnya sebagai individu yang telah menjadi dirinya sendiri dengan caranya sendiri (Erikson, dalam Marcia,1993). Identitas diri mencakup *vocational choice, religious beliefs, political ideology, gender-role* dan *sexual expression*. Aspek-aspek yang ada dalam identitas yaitu (1) aspek struktural, (2) aspek fenomenologis dan (3) aspek perilaku.

Menganut paham Erikson, James Marcia mengartikan status identitas ke dalam empat tahapan yaitu (1) *identity diffusion*, (2) *identity foreclosure*, (3) *identity moratorium*, dan (4) *identity achieved*. Status-status ini berlaku untuk hubungan individu dengan komitmennya pada karir, sistem nilai pribadi, sikap dengan lawan jenis dan religi

Anita E. Wolfolk (Yusuf. 2001:71), *identity* sebagai suatu pengorganisasian dorongan-dorongan (*drive*), kemampuan (*abilities*), keyakinan (*beliefs*), dan pengalaman individu dalam citra diri (*image of self*) yang konsisten.

Identitas diri merupakan pencarian remaja atas jawaban dari pertanyaan “Apa yang bisa saya lakukan?” dan “Apa yang harus saya lakukan?”, pada akhirnya sebagai gambaran jelas dan stabil atas tujuan seseorang dalam hal ini berupa minat dan bakat. (Botha dan Ackeman dalam Cremers,1989:227).

Pengertian Josselson lebih menekankan pada perubahan diri tapi tidak terlalu cenderung pada keadaan individu lainnya yang berada di sekitar. Keunikan diri yang sejatinya berbeda antar individu mengalihkan keadaan sosial individu lainnya dengan asumsi setiap orang memiliki pola piker yang berbeda.

Pengertian Woffolk tidak berbeda jauh dengan yang dikembangkan oleh Erikson, bahwa pengalaman individu pada masa kanak-kanak akan sangat mempengaruhi identitas dirinya. Keyakinan dan kemampuan individu memberikan satu kontribusi bagi identitas diri individu, karena pada hakekatnya kemampuan yang dikembangkan dalam diri akan berbuah keyakinan untuk dapat melakukan segala sesuatu dalam hidupnya.

Berbeda dengan Josselson Erikson mengembangkan dimensi social dalam pencarian identitas diri pada remaja. Ide-ide yang digagas oleh Erikson dan Marcia pada hakekatnya tidak penuh dengan perbedaan, identitas diri merupakan sebuah pencapaian komitmen diri individu yang prosesnya ditempuh pada tahap remaja akhir.

Berdasarkan definisi-definisi identitas diri para ahli, maka dapat disimpulkan identitas diri adalah gambaran ciri-ciri pribadi berdasarkan pandangan diri sendiri dan orang lain terhadap aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Aspek pengetahuan meliputi pengalaman masa lalu, keyakinan

terhadap pilihan, pemahaman kelebihan dan kelemahan diri, pertimbangan konsekuensi pilihan-pilihan, tujuan yang ingin dicapai, harapan, nilai-nilai kehidupan, kesadaran akan perilaku diri dan orang lain. Aspek sikap meliputi dorongan-dorongan, perasaan subjektif individu terhadap diri, penghargaan terhadap diri dan orang lain, keterlibatan dalam sebuah komunitas dan taat pada norma yang berlaku. Aspek keterampilan meliputi interaksi dengan lingkungan sosial, kemampuan berbahasa dan mengelola emosi.

Pencapaian identitas diri dalam penelitian ini akan digolongkan menurut kriteri status identitas yang dikembangkan oleh Marcia yaitu sebagai berikut.

Tabel 1.1
Status Identitas Marcia (Santrock,1995:59)

No	Status Identitas	Posisi dalam ideologi	
		Krisis	Komitmen
1.	<i>Identity diffusion</i>	Tidak ada	Tidak ada
2.	<i>Identity foreclosure</i>	Tidak ada	Ada
3.	<i>Identity moratorium</i>	Ada	Tidak ada
4.	<i>Identity achieved</i>	Ada	Ada

2. Program Bimbingan Pribadi

Program bimbingan pribadi merupakan bagian dari program bimbingan dan konseling. Pengembangan pribadi yang bertujuan memberikan kesempatan kepada individu untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sendiri dengan kebutuhan, bakat dan minat setiap individu sesuai dengan kondisi sekolah atau institusi pendidikan. Kegiatan program bimbingan pribadi difasilitasi oleh konselor, guru atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan pengembangan pribadi dilakukan melalui kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling yang berkenaan dengan masalah diri atau pribadi. Program pribadi berdasarkan pendekatan perkembangan ego menitikberatkan pada *ego strength* yang dimiliki oleh individu (Erikson dalam Cremers,1989:132).

Beberapa aturan program bimbingan pribadi terkait dengan proses pendekatan perkembangan ego Erikson (Cremers,1989:197) yaitu:

1. Proses harus bertitik tolak dari proses kesadaran.
2. Proses bertitik tolak dari asas kekinian.
3. Proses lebih ditekankan pada pembahasan secara rasional.
4. Proses harus dilakukan secara profesional.
5. Proses hendaklah tidak berusaha mengorganisir keseluruhan kepribadian individu, melainkan hanya pada pola-pola tingkah laku salah suai saja.

Pendekatan perkembangan ego lebih menekankan pada fungsi ego, yaitu dengan menonjolkan *ego strength* (kekuatan ego). Individu yang memiliki ego yang kuat akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan membina hubungan sosial yang harmonis bersama orang lain. Dalam perkembangan individu Erikson membaginya menjadi perkembangan yang sukses dan perkembangan yang gagal pada setiap tahap perkembangan.

Pelaksanaan program bimbingan pribadi berdasarkan pendekatan perkembangan ego memiliki prinsip menguatkan ego dengan mengubah eo yang dimiliki individu. Menurut perkembangan kepribadian Erikson (Alwiso,2009:106) tahapan perubahan ego dibagi atas empat tahapan sebagai berikut.

1. Ego berkembang atas kekuatan dirinya sendiri.

2. Pertumbuhan ego yang normal adalah dengan berkembangnya keterampilan anak dalam berkomunikasi. Karena melalui komunikasi individu dapat mengukur dan menilai tingkah lakunya berdasarkan reaksi dari orang lain.
3. Perkembangan bahasa juga menambah keterampilan individu untuk membedakan suatu objek dalam lingkungan dengan bahasa individu mampu berkomunikasi dengan orang lain.
4. Kepribadian individu berkembang terus menerus melalui proses hubungan dirinya dengan dunia luar atau lingkungannya (adanya keterkaitan antara hubungan yang satu dengan yang lain).

Program bimbingan pribadi dalam penelitian ini adalah proses merancang kegiatan bimbingan yang tepat dan terpadu untuk membantu mahasiswa dalam meningkatkan tugas-tugas perkembangan pribadi sesuai dengan tuntutan kurikulum, dorongan individu, dan harapan sosial-kultural lingkungan sekitarnya.. Dasar pengembangan program bimbingan mengacu pada data profil identitas diri mahasiswa. Ruang lingkup program yang dirancang meliputi:

Program Bimbingan Pribadi dalam penelitian ini mengacu pada Pendekatan Perkembangan Ego untuk meningkatkan Identitas Diri Mahasiswa. Perkembangan ego Erikson menjadi dasar teori dalam mengembangkan program dengan menjadikan profil mahasiswa yang dikategorikan dalam Status Identitas Marcia sebagai dasar kebutuhan pembuatan program. Adapaun struktur program sebagai berikut.

1. Orientasi Program yaitu landasan pembuatan program penelitian yang mengacu pada teori Erik Erikson sebagai pedoman utama.

2. Rasional dan Asumsi Program menjelaskan mengenai pandangan Erikson terhadap manusia khususnya dalam mengembangkan identitas diri yang menitikberatkan pada ego remaja.
3. Tujuan program yaitu menerapkan pendekatan perkembangan ego Erikson untuk mengembangkan Identitas Diri mahasiswa.
4. Peran konselor yaitu menjabarkan tugas-tugas konselor dalam melaksanakan program pribadi dari mulai persiapan, pelaksanaan dan evaluasi program.
5. Kompetensi konselor yaitu menjelaskan kemampuan-kemampuan konselor dalam melaksanakan program bimbingan pribadi dalam penelitian ini.
6. Struktur dan tahapan program yaitu menjelaskan dengan rinci tahapan, tujuan, deskripsi kegiatan, dan system penunjang pelaksanaan program .
7. Evaluasi program yaitu mencakup evaluasi proses dan hasil.
8. Indikator pencapaian pelaksanaan program bimbingan pribadi dalam mengembangkan identitas diri mahasiswa

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu :

1. Bagi pihak Perguruan Tinggi yaitu Dosen konselor Perguruan Tinggi, Dosen pembimbing akademik, dan pihak UPT (Unit Pelaksana Teknis), hasil penelitian diharapkan dapat digunakan pihak PT untuk menngembangkan identitas diri mahasiswa sesuai dengan kebutuhan yang dimiliki mahasiswa di Perguruan Tinggi .

2. Bagi calon konselor, kegiatan penelitian ini dapat menjadikan rekomendasi dalam membuat sebuah program bimbingan yang difokuskan pada bidang pribadi untuk meningkatkan identitas diri di Perguruan Tinggi.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur dan referensi untuk melakukan penelitian dengan tema sama dan mengembangkan penelitian ini menjadi penelitian eksperimen dengan menggunakan salah satu teknik konseling untuk meningkatkan identitas diri mahasiswa di Perguruan Tinggi.

F. Metode penelitian

Tujuan akhir penelitian ini adalah tersusunnya program bimbingan karir yang efektif untuk meningkatkan identitas karir peserta didik. Sesuai dengan fokus, permasalahan, dan tujuan penelitian, pendekatan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian pengembangan *Research and development*. Penelitian pengembangan diarahkan sebagai *a process used to develop and validate educational product* (Borg dan Gall, 1989). Produk dimaksud adalah program bimbingan karir yang secara empirik efektif untuk meningkatkan identitas karir peserta didik.

Menurut Borg dan Gall (1989), langkah-langkah yang seyogianya ditempuh dalam penelitian pengembangan meliputi : (1) studi pendahuluan, (2) perencanaan, (3) pengembangan model hipotetik, (4) penelaahan model hipotetik, (5) revisi, (6) uji coba terbatas, (7) revisi hasil uji coba, (8) uji coba lebih luas, (9) revisi model akhir, dan (10) diseminasi dan sosialisasi.

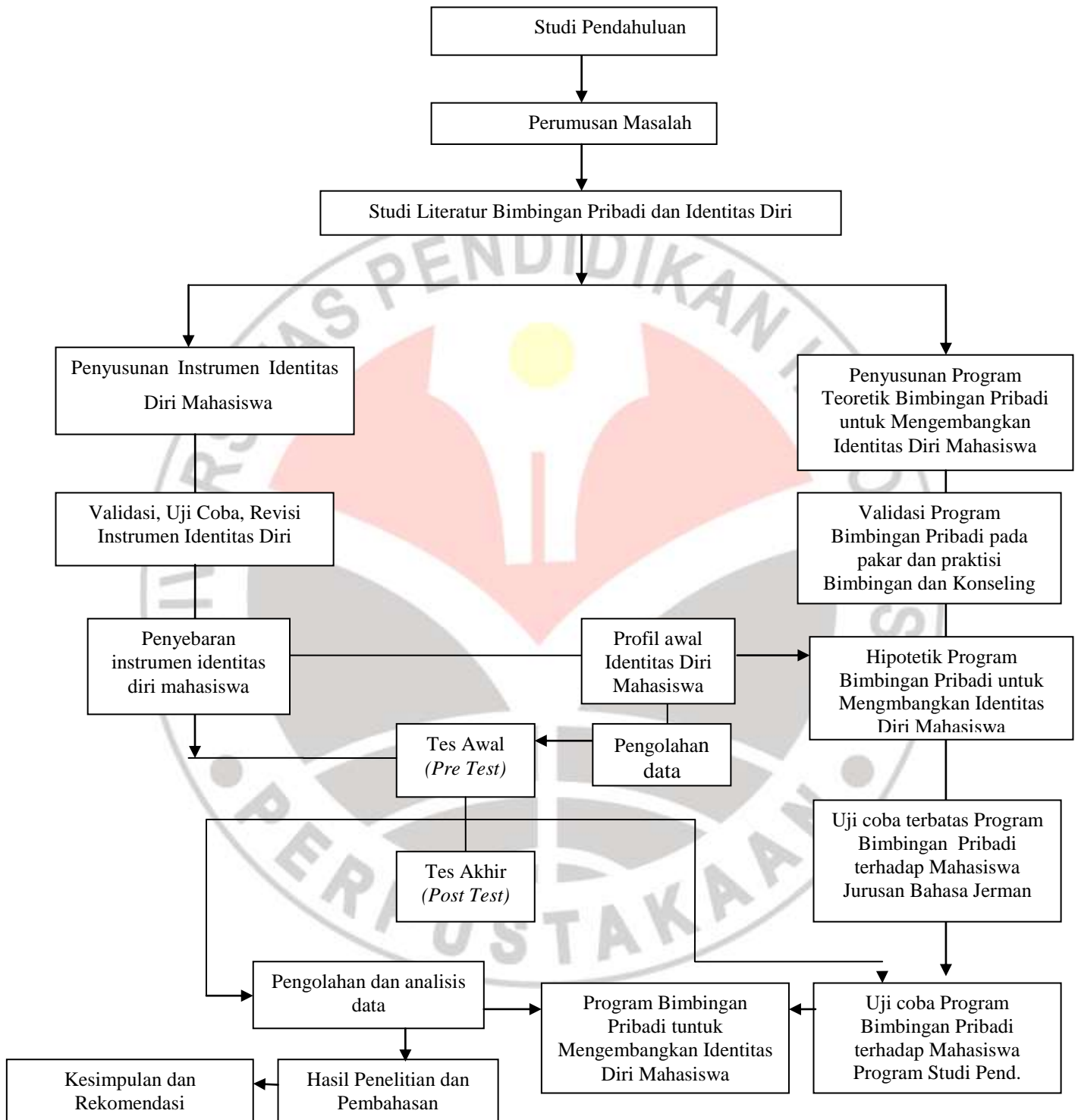
Iis Lathifah Nuryanto, 2013

Program Bimbingan Pribadi untuk Mengembangkan Identitas Diri Mahasiswa (Pengembangan Program terhadap Program Studi Pendidikan Sosiologi Tahun Akademik 2012/2013)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Uji coba lebih luas program ini menggunakan metode penelitian yang digunakan yaitu eksperimen kuasi, dengan desain pra tes-pasca tes satu kelompok atau *One Group Pretest-Posttest Design*. Desain penelitian eksperimen kuasi, kelompok tidak diambil secara acak, juga tidak ada kelompok pembanding, tetapi diberi tes awal dan tes akhir disamping perlakuan.



G. Alur Penelitian



Bagan 1.1
Alur Penelitian Program Bimbingan Pribadi untuk Meningkatkan Identitas Diri Mahasiswa

Iis Lathifah Nuryanto, 2013

Program Bimbingan Pribadi untuk Mengembangkan Identitas Diri Mahasiswa (Pengembangan Program terhadap Program Studi Pendidikan Sosiologi Tahun Akademik 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu